

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah pernikahan muda sebenarnya tidak dikenal dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Istilah yang lebih populer adalah pernikahan di bawah umur, yaitu pernikahan pada usia di mana seseorang belum mencapai usia dewasa, bisa disebut dibawah 19 tahun hingga 21 tahun.¹ Umumnya pernikahan ini dilakukan oleh pemuda pemudi yang belum mencapai taraf ideal untuk melangsungkan pernikahan. Bisa dikatakan mereka belum mapan secara emosional, finansial, serta belum siap secara fisik dan psikis.²

Pernikahan juga ditetapkan dalam Undang-Undang No.16 tahun 2019 pasal 7 ayat 1 yang berbunyi “perkawinan diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai usia 19 tahun” ayat 2 yang berbunyi “dalam hal terjadi penyimpangan terhadap ketentuan umur sebagaimana dimaksud pada ayat 1”. Apabila Undang-Undang hukum pernikahan ini tidak dipenuhi maka pihak orang tua ataupun wanita dapat meminta atau pengajuan dispensasi kepada pengadilan Agama dengan alasan yang sangat mendesak

¹ Abdi Koro. 2012. *Perlindungan Anak Di Bawah Umur dalam Perkawinan Usia Muda dan Perkawinan Siri*. Bandung: Penerbit P.T. Alumni.

² Rumiatus. *Menikah Dini Atau Menikah Muda*. <https://syariah.uinsaid.ac.id/menikah-dini-atau-menikah-muda/#:~:text=Istilah%20pernikahan%20dini%20atau%20pernikahan,Koro%2C%202012%3A%2072>). Diakses pada 20 Februari 2023.

dan disertai bukti-bukti yang cukup untuk dijadikan pengajuan dispensasi menikah.³

Menurut BKKBN “Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional” usia yang sesuai jika menjalankan suatu pernikahan adalah 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Sehingga jika perkawinan dilaksanakan sebelum 19 tahun pernikahan tersebut dapat dibilang tidak wajar. Karena dalam segi usia belum matang maka organ intim dan reproduksi sedang berkembang serta mental masih terbilang labil. Beberapa alasan pernikahan muda lebih baik tidak dilakukan, dikarenakan berdampak pada psikis maupun fisik dari anak yang melaksanakan pernikahan dibawah umur. Pernikahan muda dapat memunculkan beberapa masalah yang sangat serius karena pada usia yang belum mencukupi standar dalam pernikahan akan mendatangkan berbagai resiko dari beberapa aspek, seperti: kesehatan, psikologis, dan sosial anak yang menikah belum cukup umur.⁴

Data pernikahan muda di Propinsi Jawa Timur, sesuai data survei sosial ekonomi nasional (SUSENAS), dengan persentase 10,85 persen dari total 64.211 kasus. Maka dari itu Jawa Timur menempati urutan ketiga angka pernikahan muda tertinggi di Indonesia.⁵ Pernikahan muda sering terjadi

³ Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Atas Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

⁴ Asri Ediyati. *Dampak Psikologis Dan Fisik Pernikahan Usia Dini Bagi Anak*. <https://www.haibunda.com/parenting/20181120175500-62-28599/dampak-psikologis-dan-fisik-pernikahan-usia-dini-bagi-anak> diakses pada 24 Desember 2022.

⁵ Miftahun Huda. *Dalam Setahun, Persentase Pernikahan Dini Di Jatim Meningkat, Ini Sebabnya*. <https://regional.kompas.com/read/2022/02/28/215151478/dalam-setahun-persentase>

meski sudah diatur batas minimal pernikahan pada umur 19 tahun. Tetapi perkawinan di bawah umur 19 tahun masih cukup tinggi dimasyarakat, begitu pula di Kabupaten Lamongan.

Di Kabupaten Lamongan kasus pernikahan muda terbilang tinggi. Berdasarkan peringkat di Jawa Timur, dapat dilihat dari jumlah beban perkara dispensasi nikah di Pengadilan Agama Lamongan, angka pernikahan muda di Lamongan sebanyak 69 di tahun 2017, 55 di tahun 2018, 116 di tahun 2019, 426 di tahun 2020, dan sebanyak 419 di tahun 2021.⁶ Kepala Perwakilan BKKBN Jatim Maria Ernawati menyebut bahwa pada tahun 2022 Kabupaten Lamongan menduduki peringkat empat belas di Jawa Timur dengan jumlah 462 perkara pengajuan dispensasi nikah.⁷



Gambar1. 1 Grafik Pernikahan Muda Di Lamongan

[Pernikahan- Dini- Di-Jatim- Meningkat- Ini Sebabnya? Page=All#:~: Text=Menurut%20 data%20 survei%20 sosial%20 ekonomi.Persen%20 dari%20 total%2064.211%20 kasus.](#) Diakses pada 24 Desember 2022.

⁶ Dokumen Keadaan Perkara Dispensasi Kawin Tahun 2017-2021 Pengadilan Agama Kabupaten Lamongan

⁷ Fitroh Kurniadi. *Kasus Pernikahan Dini Di Jatim 2022: Malang Tertinggi Lumajang Dan Jember Masuk Lima Besar.* <https://www.jatimhariini.co.id/jawa-timur/pr-8826660188/kasus-pernikahan-dini-di-jatim-2022-malang-tertinggi-lumajang-dan-jember-masuk-5-besar>. Diakses pada 29 Juni 2023.

Pada gambar.1 diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan di tahun 2019 dan 2020, namun grafik menurun sedikit di tahun 2021. Meski pada tahun 2021 ada penurunan tetapi jumlah itu terbilang masih sangat tinggi dan meningkat lagi pada tahun 2022.⁸

Dari data grafik perkawinan yang ada. Kita sebagai masyarakat Indonesia khususnya warga Lamongan pasti peduli untuk menurunkan jumlah pernikahan muda yang ada pada daerah ini. Mengingat resiko-resiko yang akan dialami oleh seorang yang memutuskan untuk menikah muda. Mungkin bisa jadi akan menambah masalah-masalah di Negara Indonesia. Maka dari itu pentingnya masalah pernikahan muda ini untuk diteliti supaya dapat menekan angka pernikahan muda dan dapat membangun generasi muda menjadi generasi yang matang dalam membangun mahligai rumah tangga. Sehingga mengurangi dampak negatif yang kemungkinan terjadi di esok hari.⁹

Di Kecamatan Solokuro pernikahan muda sering terjadi. Sesuai dengan data pada dokumen rekapitulasi perkawinan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Solokuro. Pada tahun 2021 dengan kalkulasi pernikahan usia kurang dari 19 tahun dan 19 tahun sebanyak 23 orang, pada tahun 2022 dengan kalkulasi pernikahan usia kurang dari 19 tahun dan 19 tahun

⁸ Dokumen Keadaan Perkara Dispensasi Kawin Tahun 2017-2021 Pengadilan Agama Kabupaten Lamongan. Dalam Skripsi Siti Masiroh. 2022. *Peran Sosial Kiai Dalam Pencegahan Perkawinan Dini Di Kabupaten Lamongan*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

⁹ Ibid.

sebanyak 35 orang.¹⁰ Dari data diatas jika dijumlahkan maka total dari tahun 2020 dan 2021 terdapat 58 pernikahan muda di Kecamatan Solokuro.

Di Solokuro yang mana pada setiap tahunnya mengalami peningkatan pernikahan muda yang cukup tinggi. Kecamatan Solokuro menduduki peringkat delapan dari 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan. Dilansir dari detik.com, saat dikonfirmasi secara terpisah, Ketua Tim Pergerakan PKK Kabupaten Lamongan Anis Kartika mengatakan angka dispensasi nikah di Lamongan hingga akhir tahun mencapai 462, menurut Anis ada 5 kecamatan yang menduduki angka Tinggi yakni Kecamatan Sambeng, Ngimbang, Paciran, Babat dan Sukorame. Walaupun Kecamatan Solokuro tidak termasuk kedalam 5 besar, akan tetapi termasuk kedalam peningkatan pernikahan cukup tinggi di Kabupaten Lamongan.¹¹

Berdasarkan data pernikahan di atas bahwa pernikahan muda selama tahun pertama dan kedua pernikahan masih terbilang membutuhkan penyesuaian diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sely Suryaningtyas, Hasil studi lapang yang dilakukan peneliti ke beberapa remaja yang menikah muda di Lamongan menjelaskan bahwa banyak permasalahan dapat terjadi karena pasangan suami-istri tidak dapat melakukan penyesuaian dengan baik, maka dari itu diperlukan penyesuaian

¹⁰ Dokumen Rekapitulasi Data Perkawinan tahun 2018-2022 Kantor Urusan Agama Kecamatan Solokuro. (15 Februari 2023)

¹¹ Kabar Tuban. *Saling Mencintai Jadi Sebab Angka Dispensasi Nikah di Lamongan Tinggi*. <https://kabartuban.com/saling-mencintai-jadi-sebab-angka-dispensasi-nikah-di-lamongan> tinggi/35846

diri pada pasangan yang menikah di usia muda.¹² Selanjutnya pernyataan ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina Nadira Amelia Siahaan, dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwasanya terdapat istri yang mengalami kesulitan dalam hal penyesuaian peran sebagai istri dan kesulitan dalam hal penyesuaian emosi yang masih belum stabil.¹³

Sebelum melakukan penelitian ini peneliti terlebih dahulu membuat pertanyaan kepada 11 orang yang menikah muda di Kecamatan Solukuro menggunakan aspek penyesuaian diri sebagai kuesioner guna mengetahui apakah ada indikasi penyesuaian diri pada pasangan nikah muda, berikut adalah presentase pasangan nikah muda yang berindikasi melakukan penyesuaian diri: 18% mampu mengontrol emosi, 10% Keterbukaan dan kejujuran terhadap adanya masalah ataupun konflik yang dihadapi individu, 18% tidak adanya gejala depresi ataupun stress dalam menghadapi berbagai kesulitan ataupun masalah, 18% mampu belajar memahami pasangan, 18% mampu mengambil suatu pelajaran di masa lalu kejadian yang tidak enak dengan pasangan, dan 18% mampu menerima kenyataan bahwa dirinya sudah tidak lajang lagi serta tidak menyalahkan dirinya sendiri. Dari hasil tersebut dapat dibilang hanya 10% dari 11 orang yang mampu melakukan keterbukaan dan kejujuran, maka dari itu dapat diatrikan bahwa pasangan

¹² Sely Suryaningtyas. 2017. *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Pada Pernikahan Usia Remaja* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang)

¹³ Dina Nadira Amelia Siahaan. *Penyesuaian Diri Dalam Pernikahan (Studi Pada Istri yang Menikah Muda)*. *Jurnal pendidikan dan konseling*: vol 11, No. 1 2021.

nikah muda di Solokuro belum mampu melakukan keterbukaan dan kejujuran terhadap adanya masalah ataupun konflik yang dihadapi individu. Maka dari itu perlunya penyesuaian diri pada pasangan nikah muda di Solokuro.¹⁴

Selama tahun pertama dan kedua perkawinan pasangan suami-istri biasanya harus melakukan penyesuaian satu sama lain seperti pernyataan dari Hurlock bahwa selama tahun pertama dan kedua perkawinan pasangan suami-istri biasanya harus melakukan penyesuaian satu sama lain, terhadap anggota keluarga masing-masing dan teman-teman. Masalah penyesuaian yang paling pokok yang pertama kali dihadapi oleh keluarga baru adalah penyesuaian terhadap pasangannya.¹⁵

Dalam kehidupan perkawinan perubahan-perubahan dalam diri pasangan suami istri membutuhkan penyesuaian. Konflik dan petengkaran yang terjadi pada pasangan suami istri banyak bersumber oleh adanya perbedaan-perbedaan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada pasangan suami istri. Maka tidak ada jalan lain bagi pasangan suami istri selain harus menyesuaikan diri dalam pernikahan.¹⁶ Karena setiap orang dapat berubah sehingga setiap waktu masing-masing pasangan harus melakukan penyesuaian pernikahan, terlebih hal yang dialami oleh pasangan yang menikah muda dengan rasa malu dan canggung yang besar sangat

¹⁴ Wawancara dengan responden, Solokuro Lamongan, Pada tanggal 12 maret 2023.

¹⁵ Elizabeth Hurlock. 2006. *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Edisi kesembilan*. Alih bahasa: Istiwidayanti, Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

¹⁶ Evi Syafrida Nasution. 2019. Penyesuaian Diri dalam Perkawinan pada Remaja Putri yang Menikah di Usia Muda. *JP3SDM*, Vol. 8. No. 2

membutuhkan penyesuaian yang ekstra dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, terutama di awal-awal pernikahan.¹⁷

Hariyadi mengemukakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah *self-esteem*.¹⁸ Coopersmith menyatakan bahwa *Self-esteem* merupakan penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu.¹⁹ Coopersmith Individu dengan *self-esteem* tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian yang menyenangkan dibandingkan dengan individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah.²⁰

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Eko Sujadi, Odha Meditamar, dan Bukhari Ahmad pada tahun 2022 yang menyatakan bahwa hasil penelitian mengungkapkan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi secara langsung oleh stres akademik, *self-efficacy* dan *self-esteem*. Selain itu *self-esteem* juga secara signifikan memberikan efek mediasi di antara hubungan stres akademik dan penyesuaian diri.²¹ Selanjutnya penelitian yang dilakukan Khoirun Nisa', Nurul Widad, dan Ruseno Arjanggi pada tahun 2021 memperoleh hasil menunjukkan terdapat

¹⁷ Anjani & Suryanto. 2006. *Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal*. INSANI, 8 (3),198-210.

¹⁸ Rani Andri Permatasari & Siti Ina Savira. 2018. "Hubungan Antara *Self-Esteem* Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2017 Universitas Negeri Surabaya". Volume 5. No 2. Character: Jurnal Penelitian Psikologi. Hal 2.

¹⁹ M. Suhron. 2017. *Asuhan keperawatan jiwa: Konsep self esteem*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

²⁰ Mary H. Guindon. 2010. *Self-esteem across the lifespan: issues and intervention*. New York: Taylor and Francis Group.

²¹ Eko Sujadi, Odha Meditamar, dan Bukhari Ahmad. 2020. *Pengaruh Stres Akademik dan Self-Efficacy terhadap Penyesuaian Diri Santriwati Pondok Pesantren Tahun Pertama: Efek Mediasi Self-Esteem*. Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application. 11 (3).

hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa psikologi UNISSULA, artinya semakin tinggi penyesuaian diri yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi pula tingkat *self esteem* yang dimiliki mahasiswa, sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri yang dimiliki mahasiswa, maka akan semakin rendah juga tingkat *self esteem* nya.²² Selanjutnya penelitian oleh Annisa Sari dan Devi Rusli pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), yang berarti bahwa terdapat pengaruh antara *self esteem* terhadap penyesuaian diri pada pensiunan pegawai negeri sipil guru di pasaman timur.²³

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Self-Esteem* Terhadap Penyesuaian Diri Pada Pasangan Nikah Muda Di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat *self-esteem* pada pasangan nikah muda di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan?

²² Khoirun Nisa. 2021. *Hubungan Antara Self Esteem dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA*. Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 5.

²³ Annisa Sari & Devi Rusli. 2019. *Pengaruh Self Esteem Terhadap Penyesuaian Diri Pada Pensiunan Guru Di Pasaman Timur*. Jurnal Riset Psikologi, (2).

2. Seberapa besar tingkat penyesuaian diri pada pasangan nikah muda di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan?
3. Adakah pengaruh *self esteem* terhadap penyesuaian diri pada pasangan nikah muda di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan poin-poin rumusan masalah yang telah ditulis diatas, penelitian ini berfokus dan bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui berapa tingkat *self-esteem* pada pasangan nikah muda di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui berapa tingkat penyesuaian diri pada pasangan nikah muda di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan?
3. Untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* terhadap penyesuaian diri pada pasangan nikah muda di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan tentang pengaruh *Self-Esteem* terhadap penyesuaian diri pada pasangan nikah muda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman langsung penulis dalam memahami terkait pengaruh *Self-Esteem* terhadap penyesuaian diri pada pasangan nikah muda.

b. Bagi subjek

Penelitian ini dapat digunakan subjek untuk membantu dalam menambah tingkat *Self-Esteem* sehingga dapat menambah tingkat penyesuaian diri dalam suatu hubungan pernikahan pada pasangan nikah muda.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian saat ini diharapkan dapat memberikan sokongan dalam perluasan teori tentang pengaruh *Self-Esteem* terhadap penyesuaian diri pada pasangan nikah muda di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ialah pendapat dasar dari peneliti yang merupakan suatu gambaran, perkiraan, suatu pendapat atau kesimpulan yang bersifat sementara dari suatu penelitian yang akan diajukan. Dari uraian di atas maka penulis berasumsi bahwa *self esteem* berpengaruh terhadap penyesuaian diri yang dimiliki pasangan nikah muda di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang peneliti temukan. Penelitian terdahulu dijadikan sebagai referensi, bahan dasar, dan inspirasi peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang topik penyesuaian diri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Noviana Khulafaur Rosyidah pada tahun 2022 dengan judul ” Pengaruh *Self Esteem* Terhadap Penyesuaian Diri Santri Baru Di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijah Yayasan Darussalam Mekar Agung Kabupaten Madiun”. Sebanyak 61 santri baru dan bertujuan untuk untuk mengetahui pengaruh *self esteem* terhadap penyesuaian diri santri baru di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijah Yayasan Darussalam Mekar Agung Kabupaten Madiun. Hasilnya menunjukkan Hasil dari penelitian ini Adalah ada pengaruh yang signifikan *self esteem* terhadap penyesuaian diri santri baru Pondok Pesantren Putri Al-Khodijah Yayasan Darussalam Mekar Agung Kabupaten Madiun. Persamaannya, sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Dan juga pada variabel *independent* (X) sama-sama menggunakan variabel *Self-Esteem*. Dan pada variabel *dependent* (Y) juga menggunakan Penyesuaian Diri. Perbedaannya, ada pada subjeknya penelitian terdahulu subjek yang dipakai adalah Santri Baru. Sedangkan pada penelitian ini adalah pasangan nikah muda.²⁴
2. Penelitian selanjutnya yang dilaksanakan oleh Annisa Sari dan Devi Rusli pada tahun 2019 pada pensiunan guru di Pasaman Timur. Sebanyak 60 pensiunan guru di Pasaman Timur yang dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *self esteem* dengan penyesuaian diri pada pensiunan pegawai negeri sipil

²⁴ Noviana Khulafaur Rosyidah. 2022. *Pengaruh self esteem terhadap penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren putri al-khodijah yayasan darussalam mekar agung kabupaten madiun* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

guru di Pasaman Timur. Dengan hasil terdapat pengaruh antara *self esteem* terhadap penyesuaian diri pada pensiunan pegawai negeri sipil guru di Pasaman Timur. Persamaan, sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan juga pada variabel *independent* (X) sama-sama menggunakan variabel *Self-Esteem*. Dan pada variabel *dependent* (Y) juga menggunakan Penyesuaian Diri. Perbedaannya, terdapat pada subjeknya, penelitian terdahulu subjek yang dipakai pensiunan guru, sedangkan penelitian ini subjek penelitiannya adalah pasangan nikah muda.²⁵

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Devin dan Riris Loisa pada tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh *Self-Esteem* dan *Self-Disclosure* terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa di Universitas Tarumanagara”. Sebanyak 155 orang yang dijadikan sampel. Tujuan daripada penelitian terdahulu ini untuk mencari pengaruh *self-esteem* dan *self-disclosure* terhadap penyesuaian diri mahasiswa di Universitas Tarumanagara. Dan hasilnya menyatakan bahwa mengindikasikan Ha diterima, yang berarti *self-esteem* dan *self-disclosure* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap penyesuaian diri mahasiswa di Universitas Tarumanagara. Persamaan dari pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah ada pada variabel *independent* (X) sama-sama menggunakan variabel *Self-Esteem*. Dan pada variabel *dependent*

²⁵ Annisa Sari dan Devi Rusli. Pengaruh Self Esteem Terhadap Penyesuaian Diri Pada Pensiunan Guru Di Pasaman Timur. *Jurnal Riset Psikologi*, Volume 2019, No. 2 (2019).

(Y) juga menggunakan Penyesuaian Diri, juga sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya, terdapat pada subjeknya, penelitian terdahulu subjek yang dipakai mahasiswa, sedangkan penelitian ini subjek penelitiannya adalah pasangan nikah muda. Perbedaan selanjutnya ada pada uji hipotesisnya, untuk penelitian terdahulu menggunakan uji analisis regresi linier berganda, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana.²⁶

4. Penelitian oleh Hena Saraswati dan Inhasuti Sugiasih pada tahun 2020 yang berjudul “Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Pasangan yang Menikah di Usia Muda”. Subjek penelitian adalah pasangan yang menikah di usia muda di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo. Sampel penelitian berjumlah 100 responden. Tujuannya untuk menguji secara empirik hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri. Hasilnya menyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini di terima yaitu terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pasangan yang menikah diusia muda. Persamaan pada penelitian ini dan terdahulu sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif serta sama-sama menggunakan penyesuaian diri dijadikan variabel *dependent* (Y). Perbedaannya ada pada Variabel *Independent* (X), penelitian ini menggunakan *Self-Esteem* dan penelitian terdahulu menggunakan

²⁶ Devin dan Riris Loisa. Pengaruh Self Esteem dan Self Disclosure terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa di Universitas Tarumanagara. *Jurnal Untar koneksi* : volume 5 no. 2 (2021), 312-319.

kematangan emosi. Perbedaannya juga terletak pada subjek penelitian, penelitian ini subjek penelitiannya adalah pasangan nikah muda di Solokuro Lamongan sedangkan penelitian terdahulu adalah pasangan yang menikah di usia muda di Kabupaten Wonosobo.²⁷

5. Oleh Umi Khoiriyah dan Eko Oktapiya Hadinata penelitian pada tahun 2021 yang berjudul “Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Pasutri Yang Tinggal Bersama Orang Tua Di Kecamatan Megang Sakti Musirawas” sebanyak 40 pasangan suami istri yang tinggal bersama orang tuanya di Kecamatan Megang Sakti. Tujuannya untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pasangan yang tinggal bersama orang tua. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pasutri yang tinggal bersama orang tua. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif serta sama menggunakan variabel psikologi penyesuaian diri yang dijadikan variabel *dependent* (Y). Perbedaannya ada pada variabel *Independent* (X) yang mana penelitian ini menggunakan *Self-Esteem* dan penelitian terdahulu menggunakan kematangan emosi. Serta subjek penelitian ini

²⁷ Hena Saraswati dan Inhastuti Sugiasih. Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Pasangan yang Menikah di Usia Muda. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, Vol. 2 (2020), 63-73.

menggunakan pasangan nikah muda dan penelitian terdahulu menggunakan pasutri yang tinggal bersama orang tua.²⁸

G. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah suatu penjelasan tentang variabel yang akan diteliti oleh peneliti. Peneliti harus memilih dan menentukan definisi operasional yang paling sesuai dengan variable yang ditelitinya. Sehingga variabel bisa di ukur. Adapun dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu *self-esteem*, dan satu variabel terikat yaitu penyesuaian diri untuk mengetahui *self-esteem* dan penyesuaian diri subjek, peneliti menggunakan skala *likert* dengan membuat beberapa aitem dari variabel-variabel tersebut. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyesuaian Diri

Usaha seseorang untuk mencapai kenyamanan pada diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian diri juga memiliki arti sama dengan adaptasi. Aspek-aspek penyesuaian diri adalah Kemampuan mengontrol emosi yang berlebihan, Kemampuan meminimalisir mekanisme pertahanan diri, Kemampuan mengurangi rasa frustrasi, Pola pikir rasional dan kemampuan mengarahkan diri, Kemampuan untuk belajar, Pemanfaatan pengalaman masa lalu, Sikap realitas dan objektif.

²⁸ Umi Khoiriyah & Eko Oktapiya Hadinata. Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Pasutri Yang Tinggal Bersama Orang Tua Di Kecamatan Megang Sakti Musirawas. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, Volume 1 No. 4 (2021), 526-534.

Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh mencerminkan semakin tinggi penyesuaian diri yang dimiliki. Sebaliknya semakin rendah jumlah skor yang diperoleh mencerminkan semakin rendah tingkat penyesuaian diri.

2. *Self-Esteem*

Self-Esteem adalah bentuk intropeksi diri seseorang terhadap dirinya sendiri, serta mempertahankan anggapan atau penilaian terhadap dirinya sendiri. Aspek-aspek *self-esteem* adalah kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan. Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh mencerminkan semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki. Sebaliknya semakin rendah jumlah skor yang diperoleh mencerminkan semakin rendah tingkat *self-esteem*.